



Kepemimpinan Diplomatis dalam Pendidikan: Tinjauan Teoritis

Fajrian Nanda Dwi Rezky^{1*}, Yudin Citriadin¹, Rustam²

¹Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia.

² STAI Al Amin Dompu, Indonesia.

DOI: 10.29303/goescienceed.v6i1.615

Received: 12 Desember 2024

Revised: 16 Desember 2024

Accepted: 20 Desember 2024

Abstrak: Ketika norma-norma negatif seseorang dipengaruhi oleh perilaku orang lain, tipe dan gaya kepemimpinan saling terkait erat. Ada berbagai jenis gaya kepemimpinan. Jadi ada kebutuhan untuk penelitian teoritis tentang gaya kepemimpinan. Penelitian ini adalah analisis literatur dari berbagai referensi utama tentang gaya kepemimpinan diplomatik. Kepemimpinan diplomatik adalah gaya kepemimpinan yang didasarkan pada negosiasi, kompromi, dan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan bersama, dan menjembatani kesenjangan melalui pengaruh karakter yang kuat dan perilaku moral dan etika pemimpin. Pemimpin diplomatik menginspirasi dan memotivasi tim mereka dan memvalidasi perspektif lain, menjaga hubungan yang baik dan berkualitas, dan menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Ciri-ciri atau karakteristik utama kepemimpinan diplomatik adalah kemampuan untuk menemukan hubungan titik temu, keterampilan komunikasi yang empatik, dan kemampuan untuk menemukan titik temu ketika menghadapi konflik. Kekuatan kepemimpinan diplomatik adalah kemampuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan meningkatkan kerja tim, sedangkan kelemahannya cenderung terlalu berhati-hati dan menghindari konflik yang dapat memperlambat pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Kepemimpinan diplomatik, komunikasi yang efektif, negosiasi dan kompromi, hubungan tim yang harmonis, keadilan dan kesetaraan

Rezky, F., N., D., Citriadin, Y., & Rustam (2025). Kepemimpinan Diplomatis dalam Pendidikan: Tinjauan Teoritis. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 173-177

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah aspek yang sangat esensial dalam membimbing suatu kelompok atau divisi agar tercapai apa yang menjadi tujuan bersama. Seorang pemimpin bukan hanya sebagai penggerak, namun seorang pemimpin juga sebagai pengarah dan pengaruh yang mempunyai kapasitas ideal bimbingan, inspirasi, serta koordinasi anggota tim. Salah satu jenis kepemimpinan yang selayaknya menjadi perhatian yang lebih dalam yaitu kepemimpinan diplomatik. Kepemimpinan ini sangat mementingkan komunikasi

serta negosiasi sekaligus empati untuk menjembatani seluruh perbedaan serta kepentingan.

Kepemimpinan diplomatik memiliki kemiripan dengan kepemimpinan transformasional karena keduanya memfokuskan pada kemampuan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan menggunakan pengaruh moral dan etika. Bukan hanya keterampilan komunikasi, seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dalam diri mereka dan orang lain, terutama dalam situasi yang sangat mempengaruhi dan menyebabkan tekanan. Gaya ini juga dikenal karena kemampuannya

Email: fajriannandadwirezky06@gmail.com

untuk mencapai kompromi dan menjalin hubungan dengan berbagai stakeholder, faktor yang sangat penting dalam meraih konsensus dan resolusi konflik.

Dalam tulisan ini akan diterangkan apa itu kepemimpinan diplomatis, ciri-ciri kepemimpinan diplomatis, kekuatan dan kelemahan kepemimpinan diplomatis, serta bagaimana kepemimpinan diplomatis membantu menyelesaikan konflik. Dimasa depan, analisis ini diharapkan memberikan wawasan tentang kepemimpinan diplomatis. Seperti yang sudah dijelaskan, kepemimpinan diplomatis membantu pemimpin memperoleh kolaborasi dalam mencapai harmonisasi dan persatuan lingkungannya.

Method

Metode pengumpulan data artikel ini adalah dengan studi literatur atau tinjauan pustaka dari berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan diplomatik. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep, teori, dan praktik kepemimpinan diplomatis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesis berbagai perspektif teoritis dan temuan penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan diplomatis. Tujuan utamanya adalah untuk memetakan dan mengkategorikan karakteristik utamanya, pendekatan, serta kekuatan dan kelemahan gaya kepemimpinan tersebut, untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dan lengkap tentang gaya kepemimpinan ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian kepemimpinan diplomatis

Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan (Aditya Rosadi: & Vera Anitra, 2020). Menurut Yamin dan Maisah (2010) kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Thoha (2010) kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi dan menggerakkan orang lain secara individu maupun kelompok agar dapat mencapai suatu tujuan. Dalam kepemimpinan melibatkan banyak aspek antara lain kemampuan untuk memimpin, membimbing dan memengaruhi perilaku orang lain.

Masing-masing pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin. (Agus Jamaludin, 2017) menjelaskan bahwa menurut pendapat Soekarso (2010) gaya kepemimpinan adalah perilaku atau tindakan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan manajerial (Agus Jamaludin, 2017) juga menyebutkan bahwa menurut pendapat Thoha (2007) dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahan agar hendak melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan yang diharapkan agar tercapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu gaya kepemimpinan yang dapat di terapkan ialah kepemimpinan diplomatis. Menurut (Burns, 1978) kepemimpinan diplomatis lebih cenderung pada kepemimpinan transformasional, dimana seorang pemimpin membangun hubungan yang saling menguntungkan melalui pengaruh moral dan etika yang kuat. Pemimpin transformasional mampu menginspirasi dan memotivasi anggota timnya melalui negosiasi dan komunikasi yang efektif.

(Daniel Goleman, 2000) menyatakan bahwa kepemimpinan diplomatis membutuhkan keterampilan emosional yang tinggi. Seorang pemimpin diplomatis harus mampu memahami dan mengendalikan perasaan orang lain dan dirinya sendiri dalam situasi yang kompleks dan seringkali penuh tekanan.

Kepemimpinan diplomatis memiliki kesamaan dengan kepemimpinan transformasional, yang dimana pemimpin membangun hubungan yang saling menguntungkan melalui pengaruh moral dan etika. Pemimpin diplomatis ini menginspirasi serta memotivasi tim melalui negosiasi dan komunikasi yang efektif. Selain itu juga, kepemimpinan diplomatis membutuhkan keterampilan emosional yang tinggi, sehingga pemimpin harus mampu memahami dan mengendalikan perasaan baik dirinya maupun orang lain terutama dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan.

Menurut (Beta Salsabilla: et al., 2022) kelebihan gaya kepemimpinan diplomatis terdapat dipenempatan perspektifnya. Tidak sedikit pemimpin yang sering mengambil kesimpulan hanya dengan memperhatikan dari satu sisi dan keuntungan dirinya saja. Pemimpin dengan kepemimpinan diplomatis adalah satu-satunya yang dapat melihat kedua sisi dengan jelas. kesabaran dan kepatifan adalah kelemahan pemimpin dengan gaya diplomatis ini (Hasan Supriadi, 2018).

Ciri-ciri kepemimpinan diplomatis

Kepemimpinan diplomatis merupakan gaya kepemimpinan yang menerapkan pendekatan negosiasi, kompromi, dan komunikasi untuk menyelesaikan suatu masalah atau untuk mencapai

tujuan bersama. Pemimpin yang mengaplikasikan gaya kepemimpinan ini akan selalu berusaha mencapai tujuan dengan cara mengutamakan dialog, menghormati pendapat lain dan menjaga hubungan baik semua pihak yang terlibat. Dari pernyataan diatas dapat di rumuskan beberapa ciri kepemimpinan diplomatis, antara lain :

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan diplomatis memiliki kecenderungan untuk bekerja sama dan mengutamakan kebersamaan untuk menciptakan tujuan bersama. Pemimpin dengan gaya diplomatis sangat gemar dalam berinteraksi, baik untuk mendengarkan ataupun mengutarakan gagasan dengan cara menghindari penyampaian yang dapat menimbulkan konflik. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan diplomatis dapat berlaku adil terhadap kepentingan berbagai pihak dan senantiasa bernegosiasi saat diperlukan. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan diplomatis dalam menangani permasalahan lebih gemar untuk mencari titik temu antar anggota yang berselisih.

Selain rumusan ciri-ciri diatas, ada beberapa ciri kepemimpinan yang dijelaskan oleh berbagai pihak antara lain yakni menurut (Alisher Faizullaev, 2024) Seorang pemimpin diplomatik harus memiliki tereampilan dalam mengelola hubungan antar pihak, memahami perspektif yang berbeda, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. (Alisher Faizullaev, 2024) juga mengemukakan bahwa pemimpin dengan gaya diplomatis perlu menggunakan elemen-elemen penting diplomasi seperti representasi, aspirasi, persiapan, pengaturan waktu, interaksi, kode etik, dan bahasa untuk berorganisasi secara efektif.

(Kola Eke, 2012) menyatakan bahwa pemimpin diplomatik harus memiliki pemahaman yang baik tentang temperamen manusia dan mampu memperoleh serta mempertahankan loyalitas massa. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan diplomatis harus memiliki dua aspek penting dalam memimpin yakni yang pertama pemahaman mendalam tentang temperamen manusia. Artinya pemimpin dengan gaya diplomatis wajib memiliki skill untuk memahami sifat dasar, emosi dan reaksi manusia dalam beragam situasi dan kondisi. Aspek penting kedua yang harus dimiliki ialah kemampuan untuk mendapatkan dan menjaga loyalitas anggota. (Kola Eke, 2012) menambahkan juga bahwasanya pemimpin dengan gaya kepemimpinan diplomatis juga perlu bersikap hati-hati dan taktis dalam bekerja dengan orang lain.

Kekuatan dan kelemahan kepemimpinan diplomatis

Setiap gaya kepemimpinan pasti memiliki kekuatan masing-masing. Dalam gaya kepemimpinan diplomatis memiliki beberapa kekuatan, khususnya dalam mewujudkan suasana kerja yang harmonis serta meningkatkan kolaborasi. Banyak pendapat yang

menekankan bahwa dalam kepemimpinan diplomatis penting untuk seorang pemimpin dengan gaya ini untuk memiliki keterampilan komunikasi dan negosiasi yang efektif.

Kunci keberhasilan kepemimpinan diplomatis adalah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, bernegosiasi secara efektif dan membangun hubungan. Menurut (OV Drobot, 2022) pemimpin diplomatik yang efektif harus memiliki keberanian, stabilitas emosional, dan kemampuan diplomatis untuk beradaptasi dengan lawan bicara dan menemukan titik temu. Kemampuan diplomatis yang wajib dimiliki dalam kepemimpinan diplomatis diantaranya yakni kemampuan mendengarkan dengan empati, komunikasi yang jelas dan persuasif, kemampuan menengahi konflik, keterbukaan dalam berfikir, kecerdasan emosional yang tinggi, negosiasi yang bijak, kemampuan pengambilan keputusan yang adil dan konsistensi dan integritas.

Uniknya, beberapa pendapat mengemukakan bahwa kekuatan diplomatik yang unggul tidak selalu diartikan menjadi sebuah keberhasilan diplomatik yang lebih besar. Diungkapkan oleh (M. Arsalan Suleman, 2020) bahwa penggunaan aset diplomatik secara efektif lebih penting dari pada sekedar memilikinya. Contohnya, pengunduran diri negara Amerika Serikat dari diplomasi multilateral selama kepemimpinan Trump justru memberikan batasan terhadap peluang keberhasilan diplomatik mereka.

Menurut (Jeongmin Woo, 2019; Mustafa Osman I Elamin, 2024) pemimpin diplomatik juga harus memiliki visi yang jelas, kemampuan untuk memotivasi dan kecakapan dalam mengelola hubungan internasional yang kompleks. Keseimbangan antara ketegasan dan fleksibilitas serta mampu untuk memahami dan menavigasi dinamika geopolitik yang berubah sangat penting dalam mencapai hasil diplomatik yang sukses. Kesimpulannya ialah kepemimpinan diplomatik yang kuat memerlukan perpaduan antara keterampilan komunikasi, stabilitas emosional, kemampuan beradaptasi, dan penggunaan aset diplomatik secara strategis.

Disamping memiliki kekuatan, kepemimpinan diplomatik juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan utama kepemimpinan diplomatis ialah kecenderungan untuk bersikap terlalu hati-hati dan menghindari konflik yang dapat menghambat pengambilan keputusan saat diperlukan. Disebutkan oleh (Amirbekova et al., 2022) bahwa gaya kepemimpinan diplomatik dapat dianggap lemah oleh pihak-pihak yang lebih agresif.

Meskipun aset diplomatik membantu menjembatani berbagai aktivitas diplomatik potensial, namun diakhir keberhasilan diplomasi ditentukan oleh bagaimana objek tersebut diterapkan. kelemahan

kepemimpinan diplomatik terletak pada potensi kurangnya ketegasan dan kecepatan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi kelemahan tersebut dapat diminimalisir melalui pendekatan hierarki khusus dan pelatihan yang memadai. Menurut (Marc E Oosthuizen, 2024; Mustafa Osman I Elamin, 2024) kepemimpinan diplomatik yang efektif membutuhkan keseimbangan antara ketegasan dan fleksibilitas serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lanskap geopolitik.

Peran kepemimpinan diplomatis dalam resolusi konflik

Kepemimpinan diplomatis menjalankan peran yang krusial dalam resolusi konflik. Untuk menangani tantangan geopolitik yang kompleks, seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan diplomatis yang efektif akan menggunakan perpaduan keterampilan strategis dan ketangkasan diplomatik. Dalam studi kasus yang dikemukakan oleh (Mustafa Osman I Elamin, 2024) bahwa dalam kasus Nelson Mandela di Afrika Selatan pasca-apartheid dan Qatar selama blokade 2017 menunjukkan pentingnya sifat-sifat kepemimpinan seperti tata kelola etis, pandangan strategis, dan kemampuan untuk memupuk persatuan, bersama dengan keterlibatan diplomatik yang efektif dan kepatuhan pada norma internasional.

Kepemimpinan diplomatis juga menggunakan format multilateral sebagai sarana untuk mengplikasikan kepemimpinan dalam diplomasi internasional. Seperti yang dijelaskan oleh (Niklas Helwig, 2019) bahwa Jerman telah menggunakan inisiatif diplomatik multilateral untuk menyeimbangkan preferensinya terhadap kebijakan luar negeri dan keamanan bersama Uni Eropa yang kuat dengan harapan yang meningkat untuk terlibat lebih aktif dalam hubungan internasional.

Dijelaskan oleh (Alan McCarthy: & Steve Hay, 2015) bahwa diplomasi yang efektif bertujuan untuk hasil "menang-menang" yang memastikan semua pihak dalam negosiasi mencapai hasil terbaik yang mungkin merupakan alih-alih pendekatan "menang-kalah" yang dapat memperburuk konflik. Pemimpin diplomatis akan terus berupaya menghasilkan nilai lebih dari apa yang dapat diraih oleh masing-masing anggota secara terpisah.

Dalam menyelesaikan masalah transnasional, kepemimpinan diplomatis dapat memanfaatkan berbagai pendekatan termasuk diplomasi multilateral, bilateral dan track II. Menurut (Suhail Ahmad Sheikh, 2024) strategi inovatif seperti diplomasi digital, diplomasi sains, dan kemitraan publik-swasta juga penting untuk mengatasi tantangan kontemporer. Untuk meningkatkan kinerja diplomatis, praktik terbaik berasal dari pengalaman masa lalu seperti dialog,

resolusi konflik, kerjasama multilateral dan partisipasi yang inklusif dari semua pemangku kepentingan.

Multilateral merupakan suatu pendekatan seorang pemimpin dengan menggunakan interaksi atau gabungan antara beberapa pihak untuk mencapai tujuan saling menguntungkan. Dalam pendekatan diplomasi multilateral, seorang pemimpin diplomatis bertindak sebagai mediator dan fasilitator selama proses negosiasi berlangsung. Diplomasi bilateral merupakan pendekatan yang dimana seorang pemimpin berkomunikasi secara langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk mencapai kesepakatan atau menyelesaikan perkara tertentu. diplomasi bilateral berfokus pada upaya membangun hubungan yang kuat, memahami pemahaman satu pihak tertentu, dan mencari solusi yang menguntungkan kedua pihak.

Secara keseluruhan kepemimpinan diplomatis yang efektif dalam resolusi konflik membutuhkan kombinasi visi dan strategi, keterampilan negosiasi, pemahaman lintas budaya, dan kemampuan untuk membangun konsensus. Pemimpin harus dapat mengendalikan kompleksitas geopolitik dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan hukum internasional untuk mencapai resolusi yang berkesinambungan.

Kesimpulan

Kepemimpinan diplomatis adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan negosiasi, komunikasi efektif, serta penggunaan pengaruh moral dan etika untuk membangun hubungan yang saling menghubungkan. Gaya kepemimpinan ini mirip dengan kepemimpinan transformasional, dimana pemimpin menginspirasi dan memotivasi tim melalui empati, pemahaman lintas perspektif, serta kemampuan untuk mengelola emosi dalam menciptakan lingkungan kerja harmonis dan kolaboratif, namun cenderung kurang tegas dalam pengambilan keputusan yang cepat. Dalam konteks resolusi konflik, pemimpin diplomatis berperan penting sebagai mediator, menggunakan pendekatan multilateral dan bilateral untuk mencapai kesepakatan yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak. dipaparkan dalam bentuk paragraf temuan-temuan penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya juga ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan

dukungan, bimbingan, dan kontribusi berharga dalam proses penyusunan jurnal ini.

References

- Aditya Rosadi:, & Vera Anitra. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Diplomatis Terhadap Budaya Organisasi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 1(3).
- Agus Jamaludin. (2017). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT KAHU INDAH CITRA GARMENT JAKARTA. *Journal of Applied Business and Economics*, 3(3), 161-169.
- Alan McCarthy:, & Steve Hay. (2015). *Diplomatic Negotiation Perspective*. Norte Maar.
- Alisher Faizullaev. (2024). Dasar-dasar Diplomatik dan Negosiasi dalam Diplomasi. *International Negotiation*, 1-31.
- Amirbekova, A., Yersultanova, G., Yessenova, K., Kenzhebaeva, G., & Ismailova, F. (2022). Bahasa Indonesia: Langganan Favorit 2013 Edisi 5 Perpustakaan PhS 2022 (Juni) Edisi 4 Perpustakaan PhS (April) Edisi 3 Perpustakaan PhS (Februari) Edisi 2 Perpustakaan PhS (Desember) Anda di sini Beranda » Arsip » EDISI 2022 No 6 (November) Tambahkan tautan LINGUISTIK UMUM DAN TERAPAN Fungsi kategori dalam proses rekategorisasi Ch.G. Gogichev. *Ilmu Filologi. Esai Ilmiah Pendidikan Tinggi*, 6, 21-30.
- Beta Salsabilla:, Febria Indah Lestari:, Maya Erlita:, Ranisha Dian Insani:, Rani Santika:, Restika Amalia Ningsih:, Triska:, & Dea Mustika. (2022). Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Rows.
- Daniel Goleman. (2000). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Supriadi. (2018). GAYA KEPEMIMPINAN PRESIDEN INDONESIA. *Jurnal Agregasi*, 6(2), 126-197.
- Jeongmin Woo. (2019). Tinjauan Kritis Diplomasi Berimbang Sebagai Kepemimpinan Pemimpin Administratif. *Jurnal Internasional Teknik Sistem*, 3(1), 1.
- Kola Eke. (2012). Pencarian Kepemimpinan Diplomatik dalam Puisi Tanure Ojaide. *Matatu*, 40(1), 51-60.
- M. Arsalan Suleman. (2020). Diplomasi Kursi Kosong: Bagaimana Amerika Menyerahkan Keunggulan Diplomatiknya, dan Bagaimana Negara Ini Dapat Bangkit Lagi. *SAIS Review of International Affairs*, 40(1), 31-44.
- Marc E Oosthuizen. (2024). Empat tantangan utama dalam diplomasi modern: Bagaimana hierarki diplomatik spesialis dapat membantu. *World Affairs*.
- Mustafa Osman I Elamin. (2024). Kepemimpinan Strategis dan Kelincahan Diplomatik: Analisis Perbandingan Resolusi Konflik di Afrika Selatan dan Qatar. *Jurnal Agama Internasional*, 5(3), 237-250.
- Niklas Helwig. (2019). Jerman dalam Diplomasi Eropa: Minilateralisme sebagai Alat Kepemimpinan. *German Politics*, 29(1), 25-41.
- OV Drobot. (2022). MANIFESTASI KUALITAS PSIKOLOGI USIA DAN INDIVIDU DALAM AKTIVITAS PROFESIONAL OPERATOR PUSAT KONTAK. *PSIKOLOGI DAN PEKERJAAN SOSIAL*, 1(53), 59-74.
- Suhail Ahmad Sheikh. (2024). Efektivitas Diplomatik dalam Menangani Isu-isu Transnasional dan Mempromosikan Kerjasama Global. *Jurnal Humaniora Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 36-41